

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah bisa hidup sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari selalu ada interaksi antara individu yang satu dengan individu lainnya. Sifat saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lain selalu muncul seiring berjalannya waktu. Hubungan itu muncul ketika apa yang akan dilakukan tidak dapat dikerjakan sendiri.

Interaksi yang berlangsung dalam kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bersifat edukatif. Interaksi ini memiliki tujuan yang jelas dan sadar untuk mengubah tingkah laku menjadi lebih baik lagi. Interaksi edukatif sadar akan tujuannya yang dilakukan untuk mendidik bukan hanya sekedar berinteraksi tapi yang penting adalah tujuan berlangsungnya interaksi itu sendiri. Contohnya, ketika sebuah keluarga sedang bercanda satu sama lain. Interaksi yang terjadi hanyalah sekedar interaksi tanpa ada nilai edukatif didalamnya. Namun jika interaksi edukatif contohnya adalah ketika anak melakukan hal yang tidak sesuai aturan atau norma, seperti ketahuan berbohong maka orang tua akan menasihatinya dan meminta penjelasan dari sang anak. Dari contoh tersebut jelas bahwa interaksi edukatif menekankan pada adanya tujuan mendidik demi mengubah tingkah laku menjadi lebih baik.

Proses interaksi dapat dikatakan sebagai interaksi edukatif jika memiliki ciri tertentu. Djamarah (2010:15) menyebutkan ada beberapa ciri interaksi edukatif yaitu a) mempunyai tujuan, b) mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan, c) adanya penggarapan materi khusus, d) ditandai dengan aktivitas anak didik, e) guru berperan sebagai pembimbing, f) membutuhkan disiplin, g) mempunyai batas waktu, dan h) diakhiri dengan evaluasi. Dari ciri-ciri tersebut maka dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif adalah interaksi yang memiliki tujuan, terencana, dan cenderung pada proses pendidikan.

Interaksi edukatif dalam dunia pendidikan menempatkan guru sebagai tokoh penting untuk membimbing siswa dalam membentuk dan mengembangkan potensinya. Guru menjadi tolak ukur keberhasilan siswa dalam mencapai proses pendidikan yang menjadikan siswa menjadi manusia seutuhnya. Maksudnya ialah siswa diharapkan mampu menjadi manusia yang memahami dirinya, mengenal jati dirinya, dan bermanfaat bagi bangsanya. Dalam hal ini posisi guru tidak hanya menjadi pengajar semata, tetapi rekan yang mengabdikan diri kepada siswanya dalam interaksi edukatif di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan bersama dengan siswanya. Di sekolah, guru adalah orang tua kedua bagi siswa. Sebagai orang tua, guru memiliki tanggung jawab penuh dalam hal mengayomi layaknya anak kandung sendiri. Guru sebagai orang tua dan siswa sebagai anak adalah dua sosok insani yang diikat dalam tali jiwa. Belaian kasih sayang adalah naluri jiwa orang tua yang sangat diharapkan oleh anak. Sama halnya belaian kasih sayang seorang

guru juga sangat diharapkan oleh siswanya dalam mendidik di sekolah maupun di luar sekolah.

Kebaikan guru tercermin dari kepribadian dalam bersikap dan berbuat. Tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Guru memang harus menyadari bahwa dirinya adalah figur yang diteladani oleh semua siswanya. Guru adalah sumber tauladan nomor satu dalam pembentukan karakter siswanya. Hal ini berarti guru dapat dikatakan sebagai arsitek bagi pengembangan karakter siswa. Kebaikan perilaku siswa tergantung pada karakter yang dimiliki dan itu semua tergantung pula pada bimbingan dan pembinaan guru. Disini tugas dan tanggung jawab guru adalah meluruskan tingkah laku siswa yang kurang baik yang dibawa dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Tanggung jawab seorang guru bukan hanya dalam hal memberikan pengetahuan umum namun juga dalam menanamkan karakter yang baik. Istilah dalam masyarakat yang menyebutkan bahwa “guru kencing berdiri, siswa kencing berlari” memang menjadi cambuk sekaligus motivasi bagi guru dalam mendidik. Selama ini beredar pula pernyataan sekaligus pertanyaan di masyarakat yaitu ketika anak berperilaku baik atau berprestasi maka yang ditanyakan adalah siapa orang tuanya. Namun ketika perilaku tidak baik yang muncul atau miskinnya prestasi maka yang ditanyakan adalah siapa gurunya. Pertanyaan itu seharusnya dapat dipatahkan dengan pembuktian guru sebagai sosok yang benar-benar memiliki motivasi untuk melakukan perubahan dalam semua aspek pendidikan terutama karakter siswa.

Guru yang baik dan dicintai oleh siswanya akan dikenang sepanjang masa. Terbukti dengan adanya berita di salah satu media online yang menyebutkan bahwa sebanyak 193 siswa di SD X Kabupaten Sumenep melakukan mogok belajar karena guru yang dikenal baik hati dan rajin masuk dimutasi ke sekolah lain. Berikut kutipan dari pernyataan salah satu wali murid SD tersebut.

Sejak mendengar guru rajin tersebut dipindah ke sekolah lain, anak-anak sejak Jumat lalu sudah tidak mau masuk sekolah bahkan hingga hari ini mereka belum masuk sekolah. Guru tersebut tidak pernah mencela siapapun termasuk siswa ataupun wali murid. Sehingga siswa dan wali murid menyayangi jika harus kehilangan guru panutannya.

Sumber: m.tribunnews.com

Berita diatas menunjukkan bahwa seorang guru yang mau bersabar dalam mendidik siswa akan diingat dan dikasihi oleh siswa. Bahkan tidak hanya siswa yang akan merasa kehilangan, wali murid juga akan merasa kecewa jika guru yang telah dikenal baik harus meninggalkan sekolah tersebut. Sikap seorang guru yang dinilai dapat dijadikan panutan sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Guru dapat dengan mudah mendidik siswa dengan nilai-nilai karakter yang berbudi luhur. Dengan demikian, kebaikan tidak hanya dimiliki oleh guru tapi siswa juga akan memiliki karakter yang akan dikenang oleh sekolah sebagai suatu prestasi yang patut dibanggakan.

Penanaman karakter memang penting dilakukan sejak dini terutama di lingkungan keluarga dan sekolah. Keluarga adalah dunia pertama yang disentuh oleh anak dalam pembentukan karakternya. Lepas dari itu, sekolah juga merupakan media yang baik dalam proses pembentukan karakter siswa. Adanya interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dengan siswa di sekolah maupun di

luar sekolah tanpa disadari berpengaruh cukup besar dalam proses pembentukan karakter siswa.

Jokowi juga pernah menyampaikan akan pentingnya karakter positif yang harus ditanamkan dan dibiasakan mulai dari lingkungan sekolah ketika melakukan kunjungan ke SD Negeri 05 Kampung Gedong, Pasar Rebo, Jakarta Timur. Jokowi berpesan bahwa.

Anak-anak jangan hanya tahunya main Facebook, Twitter, Instagram, Path, Ajari mereka cara menyapu ruang kelas. Ini penting sekali. Pembangunan karakter bangsa harus dimulai dari saat masih anak-anak. Itu dilakukan di Negara-negara lain, terutama Negara yang melesat maju, seperti Jepang, Korea, dan Singapura. Sekolah hendaknya tidak hanya menjadi tempat mempelajari ilmu-ilmu formal, tetapi juga menjadi tempat ditanamkannya budi pekerti, sopan santun, etika, kedisiplinan, dan bagaimana cara membuang sampah yang benar.

(Sumber: <http://megapolitan.kompas.com>)

Harapan dan tujuan pendidikan yang tinggi itu masih dapat dikatakan belum tercapai walaupun tidak sepenuhnya gagal. Penanaman pendidikan karakter masih harus dikuatkan lagi. Selain faktor dan dukungan dari keluarga khususnya orang tua, sekolah juga harus mampu menjadi sarana dalam mengembangkan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Sehingga hal-hal yang bersifat merusak karakter dan kepribadian tidak lagi menjadi ancaman yang terus membayangi generasi penerus bangsa.

Sekolah terutama guru dapat melakukan banyak hal dalam proses penanaman karakter kepada siswanya. Semua itu tergantung dari kreatifitas sekolah khususnya guru selain sebagai sumber tauladan utama. Adanya budaya yang baik disekolah juga memperkuat peran sekolah dalam menanamkan karakter bagi siswanya. Semua lembaga sekolah pasti memiliki aturan yang tertulis

maupun tidak tertulis. Aturan tersebut hendaknya diberlakukan dengan tegas dan juga dipatuhi oleh semua warga sekolah. Jika sekolah memiliki karakter yang kuat, maka siswanya pun akan memiliki karakter yang kuat.

Karakter yang terdapat pada sekolah yang satu dengan yang lainnya pasti berbeda-beda. Begitu pula dengan karakter siswanya. Meskipun banyak perilaku yang menunjukkan merosotnya karakter dalam dunia pendidikan, namun tak dapat dipungkiri pula masih banyak sekolah yang memiliki karakter yang kuat dan dapat dijadikan pedoman dalam proses pembentukan karakter siswanya. Salah satu sekolah yang dapat dikatakan sebagai sekolah yang berkarakter yaitu SDN Pandian V Sumenep. Hal ini berdasarkan temuan peneliti ketika beberapa kali melakukan kunjungan dalam rangka tugas kuliah dan hasil observasi peneliti. Selain itu, peneliti juga telah melakukan wawancara terhadap salah satu wali murid SDN Pandian V. Dari hasil wawancara tersebut wali murid berpendapat bahwa SDN Pandian V merupakan sekolah dasar yang ada di Sumenep dan sebagian besar siswanya berasal dari keluarga kalangan menengah kebawah namun sikap dari siswanya setara dengan anak-anak yang duduk dibangku sekolah ternama.

Wali murid tersebut juga menambahkan bahwa dulu SDN Pandian masih dapat dibilang sebagai SD biasa saja tanpa ada keistimewaan apapun. SD tersebut juga dapat dikatakan sebagai SD tertinggal dengan beberapa kenakalan anak didalamnya. Namun sekarang SD tersebut menjadi salah satu SD favorit yang cukup dipandang oleh masyarakat dengan berbagai prestasi terutama dibidang kesenian tradisional. Wali murid tersebut menyampaikan bahwa tidak salah

memilih SDN Pandian V sebagai SD tempat anaknya belajar karena perkembangan dan kreatifitas anaknya semakin meningkat. Anaknya juga tidak pernah bertingkah macam-macam. Wali murid tersebut juga menyampaikan bahwa guru yang ada di SDN Pandian V yang sekarang berbeda dengan guru yang dulu. Menurut wali murid tersebut, guru-guru yang ada di SDN Pandian V Sumenep sekarang lebih mengemong dan mengayomi siswa. Rasa peduli guru sangat tinggi terhadap siswa. Semangatnya juga sangat tinggi hingga mampu mengubah SD tersebut menjadi lebih baik.

Dari berbagai penjelasan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pola Interaksi Edukatif Guru dalam Proses Penanaman Karakter Siswa SD (Studi Kasus di SDN Pandian V Sumenep)”. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena ingin mengungkap pola-pola interaksi edukatif guru sebagai pendidik yang terjalin di sekolah tersebut sehingga siswa memiliki karakter dan dapat dijadikan contoh bagi generasi bangsa lainnya.

Berikut merupakan beberapa skripsi yang masih ada kaitannya dengan pola interaksi edukatif dan karakter siswa. Sebatas yang peneliti ketahui adalah yang dilakukan oleh Mahdalena dengan judul “*Pola Interaksi Edukatif Antara Guru dan Anak Didik Dalam Al-Quran Surat Al-Kahf Ayat 65-82*”. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa (1) Konsep interaksi edukatif dalam pendidikan Islam adalah menggambarkan hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik dengan mengutamakan aspek etika didalamnya, (2) pola hubungan guru dan anak didik dalam surat al-Kahf ayat 65-82 adalah pola kekeluargaan, pola persahabatan dan pola kesederajatan.

Disamping itu juga ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh guru dan anak didik. Sifat guru dalam surat al-Kahf ayat 65-82 adalah: Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mengharap keridhaan Allah semata, guru hendaknya berpengetahuan luas dan memahami materi, dan guru hendaknya bersikap pemaaf terhadap murid. Sedangkan sifat murid dalam surat al-Kahf ayat 65-82 adalah sabar dalam menuntut ilmu, patuh terhadap perintah guru, bersungguh-sungguh dan tekun belajar, dan (3) pola hubungan guru dan anak didik seperti dalam surat al-Kahf ayat 65-82 sangat baik diimplementasikan dalam dunia pendidikan sekarang.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rahmawati Rodhiyatun dengan judul *“Penanaman Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI Di SDIT Ibnu Mas’ud Wates Kulon Progo”*. Hasil yang di dapat yaitu menunjukkan bahwa (1) Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan dalam penanaman karakter siswa di SDIT Ibnu Mas’ud Wates Kulon Progo yakni: religius, jujur, kedisiplinan, semangat kebangsaan, kerja keras, cinta tanah air, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, santun, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, tanggung jawab, kesehatan, tolong menolong, sopan, demokratis, tertib aturan, kesederhanaan, kepemimpinan. (2) Pelaksanaan penanaman karakter siswa di SDIT di lakukan dengan cara: Kegiatan Pembelajaran, Pengembangan Diri, Keteladanan, Pendidikan Kecakapan Hidup, Poster atau Hiasan Dinding Sekolah, Menjalin Komunikasi yang baik dengan Orangtua Siswa. (3) Faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman karakter siswa melalui pembelajaran PAI di SDIT Ibnu Mas’ud sebagai berikut:

Faktor Pendukung (Peran Orangtua, Partisipasi Semua Pihak Sekolah, Motivasi dan Komitmen Guru, Komunikasi yang Terjalin antara Orangtua dan Guru), Faktor Penghambat (Kurikulum Diknas yang Padat, Latar Belakang Keluarga Siswa yang berbeda).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diperlukan fokus permasalahan penelitian agar penelitian lebih efektif dan terarah. Adapun fokus permasalahan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pola interaksi edukatif pada proses pembelajaran dan pendidikan di SDN Pandian V Sumenep?
- 2) Bagaimana peran guru dalam interaksi edukatif dalam menanamkan nilai-nilai karakter di SDN Pandian V Sumenep?
- 3) Bagaimana suasana hubungan antara guru, siswa, dan pihak sekolah dalam membentuk karakter siswa di SDN Pandian V Sumenep?
- 4) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter melalui interaksi edukatif di SDN Pandian V Sumenep?

1.3 Tujuan

Tujuan diadakannya penelitian tentang pola interaksi edukatif guru dalam proses penanaman karakter siswa adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui pola interaksi edukatif pada proses pembelajaran dan pendidikan di SDN Pandian V Sumenep
- 2) Untuk mengetahui peran guru dalam interaksi edukatif dalam menanamkan nilai-nilai karakter di SDN Pandian V Sumenep

- 3) Untuk mengetahui suasana hubungan antara guru, siswa, dan pihak sekolah dalam membentuk karakter siswa di SDN Pandian V Sumenep
- 4) Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter melalui interaksi edukatif di SDN Pandian V Sumenep

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi maupun pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam proses penanaman karakter siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Untuk mengetahui pola interaksi edukatif guru dalam proses penanaman karakter siswa dan untuk mengetahui karakter siswa yang terdapat pada siswa SDN Pandian V sebagai hasil interaksi edukatif

2) Bagi guru

Dapat digunakan oleh guru untuk mendampingi dan membantu dalam proses penanaman karakter siswa

3) Bagi sekolah

Dapat memberikan masukan kepada sekolah dalam meningkatkan pelayanan terhadap proses penanaman karakter siswa

1.5 Asumsi

- 1.5.1 Terdapat pola interaksi edukatif guru dengan siswa pada proses penanaman karakter di SDN Pandian V Sumenep